

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah negara didirikan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh rakyat yang tinggal di negara tersebut tanpa terkecuali. Pada dasarnya, peningkatan taraf hidup masyarakat tidak dapat dicapai hanya dengan kerja keras individu, hal ini tentu memerlukan sinergi antara negara dan juga masyarakat.¹ Dalam hal ini tentu negara memiliki peran yang central dan sangat penting dalam mengatur segala aspek perekonomian masyarakat agar kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya dinikmati oleh segelintir golongan masyarakat tertentu.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an bahwa segala hal yang ada di bumi ini telah Allah ciptakan dan semua itu diperuntukkan bagi kemaslahatan manusia. Manusia yang notabenenya merupakan *khalifah* yang ada di muka bumi ini, sudah selayaknya mengurus dan juga diperkenankan untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari apa yang telah Allah karniakan kepada mereka. Namun dalam tanda kutip harus juga menjaga karunia itu dengan tidak merusaknya.

Sosok pemimpin yang adil, bisa mengelola dan mengatur tatanan negara, dan juga mentaati aturan Allah sehingga ia ditaati oleh masyarakat tentu menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun dan menciptakan sebuah negara yang nantinya akan sesuai dengan harapan masyarakat yang

¹ Ahmad Sukemi, *Pemaknaan Baldatun Tayyibatun Wa Rabbun Gafur dalam Surah Saba' [34] Ayat 15 Menurut Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 1.

menempati negara tersebut. Yakni negara yang aman, makmur, dan kesejahteraan masyarakat di negeri tersebut terpenuhi.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا²

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa kita diperintahkan untuk mentaati pemimpin atau pemegang kekuasaan yang ada diantara kita. Tentunya pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin yang benar dan tidak menyimpang dari aturan syari'at. Pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa apabila terdapat perbedaan tentang sesuatu, maka hal tersebut hendaknya dikembalikan kepada Al-Qur'an dan juga sunah nabi. Dalam arti lain, apabila terjadi perbedaan pendapat, maka dalam memutuskan segala sesuatunya hendaknya dikembalikan kepada aturan agama.

Jika kita melihat realita yang ada saat ini, banyak sekali orang-orang yang berhasrat untuk menjadi penguasa, baik mereka yang benar-benar ingin membawa perubahan untuk sebuah daerah, maupun mereka yang hanya memikirkan kepentingan dan keuntungan pribadi, keluarga dan kerabatnya ketika mereka telah menjabat menjadi seorang penguasa. Mereka seakan tak peduli dengan harapan masyarakat akan kemakmuran dan kesejahteraan daerah yang dipimpinnya. Padahal memiliki pemimpin yang dapat membawa sebuah daerah menuju kemakmuran merupakan keinginan seluruh masyarakat.

Baldah thayyibah wa rabb ghafūr itulah ungkapan yang sering kita dengar dan sudah tidak asing lagi di telinga kita, ungkapan

² QS. An-Nisa': 59.

yang sering disampaikan oleh orang yang maju dan mencalonkan dirinya sebagai calon pimpinan negeri. Ungkapan yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia memiliki makna negeri yang baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun, atau dalam arti lain diartikan sebagai negeri yang baik yang diampuni oleh Tuhan.

Ungkapan *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* bisa dikatakan sebagai istilah yang ada dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kondisi sebuah negeri yang sangat ideal, dimana di negeri tersebut tercipta keseimbangan yang menyeluruh antara kebaikan alam dan juga kondisi sosial masyarakat, baik secara material maupun secara spiritual. Dan tentunya negeri yang seperti itu merupakan dambaan bagi semua orang, tak terkecuali masyarakat Indonesia.

Namun sangat disayangkan, masyarakat biasanya kurang tepat dalam memahami ungkapan tersebut, tak jarang masyarakat hanya memahami ungkapan itu dengan pemahaman yang sempit, yakni agar tercapainya kondisi negeri yang maju dan makmur layaknya negeri yang dikategorikan sebagai negeri *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*, hanya membutuhkan sosok pemimpin yang pintar, berpengetahuan melimpah, lulusan universitas ternama, dan hal lain yang menjadi kelebihan pemimpin tersebut tanpa memandang aspek lain yang menjadikan sebuah negeri pantas dikatakan sebagai negeri yang *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*.³

Sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, tentunya memahami konsep *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* perspektif tafsir menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Oleh karenanya pada penelitian kali ini penulis akan mengkaji penafsiran dari dua orang mufasir kontemporer yang berasal dari Indonesia, yakni Abdul Malik

³ <https://natunakab.go.id/pemilih-cerdas-hasilkan-pemimpin-berkualitas/>, diakses tanggal 28 Oktober 2024.

Karim Amrullah dengan buah karyanya *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dengan buah karyanya *Tafsir Al-Misbah*. Selain karena kedua mufasir tersebut berasal dari tanah kelahiran sekaligus tempat penulis mendengar bahwa *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* menjadi target atau cita-cita yang ingin di capai sebagai tujuan akhir bagi negara Indonesia, kedua mufasir tersebut juga merupakan mufasir kontemporer yang menurut hemat penulis keduanya memiliki pemikiran yang lebih relevan dengan zaman. Adapun penelitian ini akan terfokus pada penafsiran dari dua orang mufasir tersebut terhadap kata *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* yang termuat dalam QS. Saba' ayat 15 dalam karya mereka dan bagaimana komparasi dari penafsiran mereka terhadap kata tersebut.

Ungkapan *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* bisa dikatakan merupakan tujuan akhir bagi sebuah negeri, dengan harapan bahwa di negeri itu terdapat berbagai macam kebaikan, mulai dari kondisi cuaca yang baik, tanah yang subur, pepohonan yang rindang dengan buah yang melimpah, tidak adanya binatang yang bisa menimbulkan penyakit, kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian dan keadilan, hingga masyarakat yang baik dalam hal spiritual.⁴ Tentunya negeri seperti inilah yang dikatakan sebagai negeri impian bagi semua orang.

Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha mencari konsep negeri yang tergolong kedalam negeri yang *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* dari sudut pandang tafsir dengan cara membandingkan pendapat dari Abdul Malik Karim Amrullah dan M. Quraish

⁴ Nour Mohammed Moussa Al Fattah, *Penafsiran Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Gafur Surat Saba Ayat 15 Menurut Hamka pada Tafsir Al-Azhar, Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 6.

Shihab, kemudian setelahnya akan dilakukan pengambilan kesimpulan dari hasil perbandingan kedua mufasir tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang telah penulis sajikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa pengertian *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah dan M. Quraish Shihab terkait ayat *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*?
3. Bagaimanakah konsep *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* jika dilihat dari perspektif *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengertian *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*?
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran antara Abdul Malik Karim Amrullah dan M. Quraish Shihab terkait ayat *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*.
3. Menemukan konsep *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* berdasarkan komparasi dari penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah dan M. Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilakukan dan telah jelas hasilnya, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat tersendiri, baik manfaat bagi penulis, manfaat bagi instansi tempat penulis menempuh pendidikan, dan manfaat bagi

pembaca secara umum. Berikut adalah uraian manfaaat penelitian ini:

1. Manfaat Akademik

Dengan diadakannya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat ikut berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan islam, khususnya dalam kajian tafsir dan Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an bukan lagi hanya dijadikan sebagai bacaan dan dibaca kisahnya saja, tetapi sampai kepada titik diambil hikmah dari setiap kisahnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Dengan diadakannya penelitian mengenai konsep *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* yang dilihat dari penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah dan M. Quraish Shihab ini, maka manfaat bagi penulis adalah dapat memberikan banyak pengetahuan dan wawasan baru khususnya terkait tema yang dibahas dan hal-hal yang berkaitan dengan tema.

- b. Bagi STIQ As-Syifa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif kepada STIQ As-Syifa dalam kajian tafsir yang bersifat kepastakaan, dan bisa dijadikan referensi dan motivasi bagi para mahasiswa untuk terciptanya penelitian-penelitian selanjutnya.

- c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi para pembaca tentang makna *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* dan juga pengetahuan tentang konsep negeri yang dikatakan sebagai negeri *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*, sehingga menciptakan pemahaman yang utuh demi

tercapainya kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada arti *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* itu sendiri, agar nantinya konsep atau hal-hal yang menjadi dasar agar suatu negeri layak disebut sebagai negeri yang *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* dapat dikemukakan. Anggapan dasar penelitian ini adalah bahwa agar sebuah negeri sampai kepada negeri yang dikatakan sebagai *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*, maka tidak cukup hanya dengan dipimpin oleh pemimpin yang pintar, cerdas, lulusan universitas ternama, dan sebagainya. Namun ada banyak faktor lain yang menjadikan sebuah negeri layak menyandang julukan tersebut. Misalnya saja di negeri tersebut terdapat keselarasan antara kebaikan alam dan perilaku penduduknya; Negeri tersebut aman dari musuh, baik dari dalam maupun dari luar; Negeri tersebut dipimpin oleh penguasa yang adil dan shalih, begitupun masyarakatnya yang patuh terhadap pemimpin dan juga agama; Dalam negeri tersebut terjalin hubungan yang baik dan harmonis antara pemimpin dan masyarakat; Penduduk negeri tersebut senantiasa bersyukur terhadap nikmat dan karunia yang mereka dapatkan dari Allah SWT.⁵

Anggapan tersebut juga sejalan dengan pendapat para ahli, Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* adalah sebuah negeri yang baik, yang berada dalam kenikmatan dan kemakmuran. Negeri ini diliputi oleh

⁵ M. Nazif Aznaldo, *Konsep “Baldah At-Thayyibah Wa Rabb Al-Ghafur” Menurut Musthafa Umar (Analisis Audio Visual), Skripsi*, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), 16.

kebahagiaan, keluasan rezeki, tanaman dan buah-buahan yang melimpah. Negeri ini berada dalam naungan tuhan yang maha pengampun dan akan selalu berada dalam keadaan yang seperti itu jika penduduknya senantiasa berada dalam tauhid.⁶

At-Thabari menyatakan bahwa *baldah thayyibah* adalah negeri yang baik, negeri yang subur, namun bukan juga negeri yang digenangi oleh air. Selanjutnya Abdullah bin Zaid menyampaikan bahwa negeri ini adalah negeri yang di dalamnya tidak ditemukan hewan yang dapat mencelakakan atau menyebabkan penyakit seperti lalat, nyamuk dan hama. Sementara kata *rabb ghafūr* dimaknai dengan tuhan yang maha mengampuni dosa-dosa penduduk negeri tersebut apabila penduduknya senantiasa taat kepadanya.⁷

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Namun penelitian-penelitian yang telah ada berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Memang jika dilihat secara sekilas terdapat objek kajian yang sama, namun pembahasannya berbeda. Diantara penelitian terdahulu yang memiliki relevansi adalah:

1. Nour Muhammed Moussa Al Fattah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul *Penafsiran Baldatun Tayyibatun Wa Rabbun Ghafūr Surat Saba' Ayat 15 Menurut Hamka Pada Tafsir Al-Azhar*, Skripsi,

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir min Ibn Katsiir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 6.5, (Cet II: Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 559.

⁷ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk., Jilid 21, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.th.), 357.

2020. Sebuah penelitian yang fokus pada karakter negeri yang tergolong dalam kategori *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* berdasarkan penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Hamka dalam tafsirnya memaknai *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* sebagai sebuah negeri yang bergeografis tanah yang subur, buah-buahan yang melimpah, dan kekayaan alam yang banyak. Negeri tersebut adalah negeri yang makmur, aman, perjalanan di negeri tersebut aman, jalan-jalan dinaungi oleh pepohonan, bumi yang hijau dengan rumputnya, para musafir tidak perlu memikirkan bekal saat melintasi negeri itu, karena di negeri itu air mengalir dengan cukup dan buah-buahan yang tak pernah putus berganti musim. Hal tersebut harus senantiasa menjadikan manusia bersyukur, beramal kebaikan, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, serta tidak kufur atas nikmat yang telah Allah karuniakan kepada mereka. Karena jika mereka kufur maka Allah dengan segala kekuasaannya bisa saja mencabut karunia tersebut sebagaimana yang dialami oleh negeri Saba' akibat kekufuran yang dilakukan oleh penduduknya.

2. Ahmad Sukemi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Pemaknaan Baldatun Tayyibatun Wa Rabbun Ghafūr dalam Surah Saba' [34] ayat 15 Menurut Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Skripsi, 2020. Penelitian ini berfokus kepada penafsiran dan pemaknaan *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* menurut Sayyid Qutub dan Ibnu 'Asyur sekaligus memaparkan perbedaan penafsiran oleh keduanya. Dijelaskan bahwa Sayyid Qutub menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* adalah kemurahan

Allah di bumi dalam bentuk nikmat, kesuburan, dan ampunan. Sedangkan Ibnu 'Asyur menyampaikan bahwa *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* adalah Allah telah mengampuni rakyat Saba' dari kekafiran mereka sebelum mereka beriman kepada agama yang dibawa oleh nabi Sulaiman. Ibnu 'Asyur juga beranggapan bahwa ayat yang menggambarkan tentang negeri Saba' tersebut merupakan sebuah ayat yang berisi peringatan dan juga petunjuk agar manusia tidak terlena dengan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Namun manusia seharusnya mengelola nikmat yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya dan senantiasa bersyukur terhadap apa yang telah mereka dapatkan.

3. Husniatin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, dengan judul *Kisah Negeri Saba' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran KH. Fahmi Basya dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, 2021. Penelitian ini adalah penelitian yang berfokus untuk mendeskripsikan pemikiran Fahmi Basya dan Buya Hamka mengenai negeri Saba' yang didalam Al-Qur'an negeri ini dijadikan gambaran untuk negeri *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*. Namun terdapat perbedaan dari pendapat keduanya, Fahmi Basya menyatakan bahwa negeri Saba' berada di Indonesia, sedangkan Buya Hamka berpendapat sebagaimana kebanyakan ulama lain, yakni negeri Saba' berada di Yaman.
4. M. Nazif Aznaldo, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul Konsep "*Baldah At-Thayyibah Wa Rabb Al-Ghafur*" Menurut Musthafa Umar (Analisis Audio Visual), Skripsi, 2023. Penelitian ini adalah penelitian yang berfokus untuk

mendeskrripsikan dan membahas bagaimana pemikiran seorang Musthafa Umar tentang *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*. Kemudian menarik kesimpulan bagaimana konsep sebuah negara yang dikatakan sebagai negara yang *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*. Menurut Musthafa Umar, sebuah negara yang bisa dikatakan sebagai negara yang *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* harus memiliki tiga aspek utama, yakni rakyat, pemimpin, dan aturan syari'ah. Menurutnya, tahapan menuju negara yang *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* tidak bisa terlepas dari kesejahteraan masyarakat yang berada dalam sebuah negara, pemimpin yang adil untuk masyarakatnya, dan juga aturan atau undang-undang pemerintahan yang berlaku. Dalam tahap negara menuju kearah *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*, penegakan dan penerapan hukum syari'at harus dijalankan agar masyarakat menjadi taat kepada Allah dan juga memperoleh ampunan dari Allah SWT.

Penelitian yang akan penulis lakukan tentunya berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan diatas. Jika penelitian pertama membahas tentang karakter negeri, penelitian kedua membahas tentang perbedaan pemaknaan *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*, penelitian ketiga membahas tentang perbedaan pemikiran tentang negeri Saba', dan penelitian ke empat membahas konsep negara *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* menurut pandangan Musthafa Umar, Maka penelitian kali ini akan mengemukakan konsep *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* berdasarkan hasil komparasi antara penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan penafsiran dari M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*.

G. Definisi Operasional

1. Definisi konsep

Kata konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rancangan; gambaran; dan juga ide yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Syaiful Bahri Jamarah dalam buku strategi belajar mengajar mengungkapkan bahwa konsep adalah abstraksi yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Dengan definisi konsep diatas, maka konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana gambaran sebuah negeri yang dikatakan sebagai negeri yang *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*.

2. Pengertian *baldah thayyibah wa rabb ghafūr*

Kata *baldah thayyibah* terdiri dari dua kata bahasa arab, yakni *baldah* dan *thayyibah*. Kata *baldah* asal katanya adalah *balad* yang bermakna negeri.⁸ Dan kata *thayyibah* bermakna baik atau bagus. Jadi bisa dikatakan makna *baldah thayyibah* adalah sebuah negeri yang baik.

Ibnu Zaid menyampaikan bahwa *baldah thayyibah* adalah sebuah negeri yang tidak terlihat sama sekali adanya nyamuk di negeri tersebut, begitupun dengan lalat, kepinding, kalajengking, dan ular.⁹ Hewan-hewan yang bisa menimbulkan penyakit tidak ditemukan di negeri ini. Lebih lanjut Ibnu Zaid menambahkan apabila ada sekelompok kafilah luar yang datang ke negeri itu, dan terdapat kutu atau serangga di baju mereka, maka kafilah tersebut cukup melihat rumah-rumah penduduk negeri itu, maka serangga dan kutu yang berada di baju kafilah tersebut akan mati seketika.

⁸ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/بلد/>, diakses tanggal 24 Oktober 2024.

⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk., 357.

Kata *rabb* dalam kamus *Al-ma'any* bermakna tuhan, dan kata *ghafūr* berasal dari kata *ghafara* yang memiliki arti memberi ampun, mengampuni, memaafkan, dan membebaskan.¹⁰ Jadi secara bahasa kata *rabb ghafūr* bisa diartikan tuhan yang memberikan ampunan atau Tuhan Yang Maha Pengampun.

Al-Mawardi menyampaikan makna *rabb ghafūr* dengan ungkapan Tuhanmu adalah Yang Maha Mengampuni dosa-dosa kalian apabila kalian senantiasa taat kepadanya. Dari penjelasan Al-Mawardi tersebut bisa kita fahami bahwa ada syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang agar Allah memberikan ampunan, yakni orang tersebut harus taat kepada Allah.

Kata *baldah thayyibah wa rabb ghafūr* di dalam Al-Qur'an termuat dalam surah Saba' ayat 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا
مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun”.¹¹

Berdasarkan ayat diataslah penelitian ini dilakukan. Penulis akan menggunakan metode tematik dalam melakukan pengumpulan data-data penafsiran. Sumber utama yang akan diambil dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul

¹⁰ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/غفور/>, diakses tanggal 24 Oktober 2024.

¹¹ QS. Saba': 15.

Malik Karim Amrullah dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Penulis tertarik menggunakan kedua sumber tersebut karena kedua mufasir tersebut berasal dari tanah air penulis, yakni Indonesia yang di gadang-gadang memiliki kondisi geografis strategis sehingga menghasilkan tanah yang subur. Bahkan tak jarang Indonesia disebut sebagai jamrud khatulistiwa berkat kondisi geografisnya tersebut.

3. Studi Komparatif

Kata komparatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai dengan perbandingan. Dalam istilah ilmu tafsir Al-Qur'an, metode komparatif dikenal dengan sebutan metode *muqāran*, yakni penafsiran yang dilakukan dengan menghimpun atau mengumpulkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian setelahnya dilakukan pengkajian, dan perbandingan pendapat dari sejumlah mufasir mengenai ayat-ayat tersebut.

4. *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar adalah sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang masyhur dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Ia adalah seorang ulama, sastrawan, dan intelektual asal Indonesia. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia dengan gaya bahasa yang mudah difahami, menggunakan pendekatan ilmiah, sastra, dan juga spiritual. Tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1967 oleh Pustaka Panjimas dengan jumlah 30 jilid sesuai dengan jumlah juz Al-Qur'an.

5. *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir Al-Misbah adalah tafsir Al-Qur'an 30 juz berbahasa Indonesia yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, seorang cendekiawan muslim dan pakar tafsir terkemuka asal Indonesia. Tafsir ini ditulis dengan pendekatan tematik dan kontekstual,

menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah difahami oleh masyarakat modern. Tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2003 oleh Lentera Hati, dengan jumlah 15 jilid.

